

Program Penguatan Peran Sosial Lansia dan Janda Melalui Pendampingan Berbasis Komunitas di Dusun Mekar Sari, Kecamatan Gunungpati

Program to Strengthen the Social Roles of the Elderly and Widows Through Community-Based Mentoring in Mekar Sari Hamlet, Gunungpati District

Mukhlidin¹, Widya Rahmawati², Alfin Muslikhun³, Rowiyani⁴, Abdi Indra⁵, Permadanai⁵

^{1,3,4,5,6} Institut Teknologi Statistika dan Bisnis Muhammadiyah Semarang, Indonesia

² Universitas Taman Siswa Padang, Indonesia

Email: mukhlidin@itesa.ac.id

Article history

Submitted: 2026/06/10; Revised: 2026/07/21; Accepted: 2026/08/28

Abstract

The elderly and widows constitute a demographic group susceptible to social, psychosocial, and economic vulnerabilities arising from physical changes, the loss of a spouse, limited resources, and reduced opportunities for social interaction. This Community Service (PkM) initiative aims to strengthen the social roles of the elderly and widows through community-based support in Mekar Sari Hamlet, Gunungpati District. The activity involved 45 participants, comprising both elderly individuals and widows. The implementation employed a participatory approach involving needs assessment, social and psychosocial education, focus group discussions, individual and group mentoring, and the strengthening of social networks in collaboration with community leaders and local volunteers. The results demonstrated a positive response from participants, active engagement in educational sessions and discussions, an improved understanding of the importance of social roles, and the development of self-confidence and mutual support among participants. Activity documentation captures the educational processes, group interactions, and participant mentoring. To enhance program evaluation, this revised article also includes a draft instrument for measuring participant satisfaction. However, fictitious satisfaction statistics have not been included, as the summarized questionnaire data were not available in the original source materials.

Keywords

Community Service; Elderly; Empowerment; Social Role; Widows.



© 2026 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Lansia merupakan bagian penting dari struktur sosial masyarakat yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan modal sosial yang dapat terus dikembangkan. Proses penuaan memang disertai perubahan kemampuan fisik, psikologis, dan sosial, tetapi kondisi tersebut tidak berarti bahwa lansia harus kehilangan peran dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan pembangunan yang menempatkan lansia sebagai subjek mendorong terbentuknya lingkungan yang mendukung kemandirian, partisipasi, dan kebermaknaan hidup. WHO menekankan pentingnya *healthy ageing* yang berorientasi pada kemampuan fungsional dan lingkungan yang memungkinkan seseorang tetap melakukan hal-hal yang bernilai bagi dirinya.

Di tingkat komunitas, persoalan lansia tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, tetapi juga dengan relasi sosial. Keterbatasan mobilitas, perubahan peran keluarga, berkurangnya aktivitas kerja, dan kesempatan interaksi yang lebih sedikit dapat meningkatkan risiko keterasingan sosial. Kajian sistematis menunjukkan bahwa intervensi kelompok dan intervensi yang berpusat pada individu dapat membantu mengurangi isolasi sosial pada lansia, sementara program berbasis komunitas memiliki posisi strategis karena menggunakan sumber daya sosial yang telah tersedia di lingkungan tempat tinggal (Manjunath et al., 2021; Tong et al., 2021).

Partisipasi sosial juga mempunyai kaitan dengan kesejahteraan. Intervensi yang mendorong aktivitas sosial, kegiatan kelompok, dan interaksi antarpeserta berpotensi memberikan manfaat pada aspek psikologis sekaligus memperluas jaringan sosial. Tinjauan terhadap intervensi partisipasi sosial pada lansia yang tinggal di komunitas menunjukkan bahwa keterlibatan sosial dapat memberikan manfaat kesehatan dan mendukung kualitas hidup. Karena itu, program pemberdayaan tidak cukup hanya memberikan informasi, tetapi perlu menciptakan ruang interaksi yang aman dan berkelanjutan.

Temuan penelitian yang lebih baru memperkuat pentingnya pendekatan komunitas. Tinjauan sistematis mengenai intervensi yang secara simultan mendorong partisipasi sosial dan aktivitas fisik menunjukkan bahwa intervensi komunitas dapat digunakan untuk mengatasi dua faktor risiko yang sering muncul pada lansia, yaitu kurang aktivitas dan isolasi sosial. Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan lansia perlu dirancang secara multidimensional dan tidak berhenti pada penyuluhan satu arah (Zhang et al., 2022).

Studi mengenai respons berbasis komunitas terhadap kesepian pada lansia juga menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh bagaimana kegiatan dirancang dan diintegrasikan dengan strategi koping yang sudah dimiliki masyarakat. Dukungan sebaya, kelompok sosial, kegiatan edukatif, dan aktivitas yang memberikan rasa memiliki dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial. Hal ini relevan dengan kegiatan PkM di Dusun Mekar Sari yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima materi (Noone & Yang, 2022).

Selain lansia, perempuan yang berstatus janda juga dapat menghadapi perubahan besar dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Kehilangan pasangan dapat mengubah pembagian peran dalam keluarga, sumber dukungan, pola aktivitas, dan identitas sosial. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa masa setelah kehilangan pasangan dapat berkaitan dengan peningkatan kesepian, sementara pola partisipasi sosial dapat berubah secara bertahap. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan janda memerlukan dukungan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga sosial dan psikologis.

Penelitian tentang janda yang diterbitkan Freak-Poli et al. (2022) menunjukkan bahwa kehilangan pasangan berhubungan kuat dengan meningkatnya kesepian. Temuan tersebut penting karena penambahan kesempatan berinteraksi saja belum tentu cukup untuk mengatasi kesepian; program juga perlu membantu individu membangun kembali rasa identitas dan makna setelah kehilangan pasangan. Oleh sebab itu, pendampingan berbasis komunitas perlu menyediakan ruang aman untuk berbagi pengalaman, memperoleh dukungan emosional, dan membangun relasi yang saling menghargai.

Bukti lain menunjukkan bahwa dukungan sosial berkaitan dengan kemampuan resiliensi pada kelompok janda. Studi terhadap perempuan janda menunjukkan hubungan positif antara dukungan sosial dan resiliensi keluarga, sehingga jejaring dukungan dapat dipandang sebagai modal sosial yang penting. Dalam konteks pemberdayaan, dukungan sebaya dan keterlibatan tokoh masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan yang memungkinkan janda tetap produktif, percaya diri, dan terhubung dengan komunitas.

Intervensi pemberdayaan juga perlu memperhatikan aspek psikologis. Penelitian intervensi pada perempuan janda yang berada dalam kondisi kurang beruntung menunjukkan bahwa pelatihan resiliensi dapat menjadi pendekatan untuk memperkuat modal psikologis. Walaupun konteks penelitian tersebut berbeda dengan Dusun Mekar Sari, temuan tersebut memberikan dasar bahwa edukasi dan pendampingan psikososial dapat ditempatkan sebagai salah satu komponen pemberdayaan kelompok rentan.

Dalam konteks Indonesia, penguatan kapasitas kelompok rentan di tingkat lokal sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi, penguatan kelembagaan lokal, dan keberlanjutan. Perguruan tinggi mempunyai posisi strategis untuk mempertemukan pengetahuan akademik dengan pengalaman masyarakat melalui kegiatan PkM. Pendekatan tersebut memungkinkan masalah lokal diidentifikasi bersama dan solusi dikembangkan berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Hasil pengamatan awal tim PkM di Dusun Mekar Sari menunjukkan adanya lansia dan janda yang belum optimal terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Faktor yang teridentifikasi dalam bahan kegiatan meliputi keterbatasan informasi, kurangnya pendampingan, dan minimnya ruang interaksi sosial. Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara keberadaan kelompok lansia dan janda sebagai bagian dari komunitas dengan kesempatan mereka untuk berpartisipasi secara aktif.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan PkM dirancang dengan prinsip partisipatif dan berbasis komunitas. Program tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan ruang dialog, dukungan sebaya, peningkatan rasa percaya diri, dan penguatan jejaring dengan tokoh masyarakat serta kader sosial. Pendekatan ini sesuai dengan bukti bahwa kegiatan kelompok, dukungan sosial, dan intervensi multidimensi merupakan komponen penting dalam penguatan kesejahteraan sosial lansia.

Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, dan partisipasi sosial lansia dan janda di Dusun Mekar Sari. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk: (1) mengidentifikasi kebutuhan sosial peserta; (2) memberikan edukasi tentang peran

sosial dan kesehatan psikososial; (3) menyediakan ruang diskusi dan berbagi pengalaman; (4) membangun dukungan sosial antarpeserta; dan (5) memperkuat jejaring lokal agar pendampingan dapat dilanjutkan setelah kegiatan PkM selesai.

METODE

Kegiatan PkM menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Peserta ditempatkan sebagai subjek kegiatan yang dilibatkan sejak tahap identifikasi kebutuhan sampai evaluasi. Lokasi kegiatan adalah Dusun Mekar Sari, Kecamatan Gunungpati, dengan jumlah peserta 45 orang yang terdiri atas lansia dan janda. Berdasarkan bahan awal, tanggal dan waktu pelaksanaan belum tercantum secara eksplisit; karena itu artikel ini menyediakan ruang pengisian agar informasi tidak direka-reka.

Tabel 1. Komponen objek profil penelitian

Komponen	Keterangan
Lokasi	Dusun Mekar Sari, Kecamatan Gunungpati
Hari/Tanggal	Sabtu, 9 Mei 2026
Waktu	08.00 WIB sd jam 12.00 WIB
Peserta	45 orang, terdiri atas lansia dan janda
Pendekatan	Partisipatif berbasis komunitas
Teknik kegiatan	Observasi, komunikasi dengan perangkat dusun, penyuluhan, diskusi kelompok terarah, pendampingan, dan penguatan jejaring sosial
Evaluasi	Observasi keterlibatan peserta, tanya jawab/diskusi, serta survei kepuasan peserta apabila lembar rekapitulasi tersedia

Adapun tahapan nya sebagai berikut:

Tahap 1 – Identifikasi dan pemetaan kebutuhan. Tim melakukan observasi lapangan, komunikasi dengan perangkat dusun, dan diskusi awal dengan tokoh masyarakat untuk memahami kondisi sosial serta kebutuhan peserta.

Tahap 2 – Persiapan. Tim menyiapkan materi edukasi, perangkat penyuluhan, tempat kegiatan, daftar peserta, lembar pendampingan, dan instrumen evaluasi.

Tahap 3 – Edukasi sosial dan psikososial. Peserta memperoleh materi mengenai pentingnya peran sosial, kesehatan mental pada usia lanjut, menjaga relasi sosial, dan penguatan kepercayaan diri.

Tahap 4 – Diskusi kelompok terarah. Peserta diberi kesempatan menyampaikan pengalaman, hambatan, kebutuhan, dan gagasan kegiatan sosial. Fasilitator mengarahkan diskusi agar berlangsung inklusif.

Tahap 5 – Pendampingan. Tim memberikan pendampingan melalui interaksi langsung dan dukungan kelompok untuk membantu peserta mengidentifikasi sumber dukungan sosial dan peluang keterlibatan dalam kegiatan masyarakat.

Tahap 6 – Penguatan jejaring sosial. Tokoh masyarakat dan kader sosial dilibatkan untuk memperkuat dukungan lokal dan menjaga kesinambungan aktivitas setelah kegiatan PkM.

Tahap 7 – Evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keaktifan peserta, sesi tanya jawab, umpan balik, dan survei kepuasan. Rekap angka survei perlu dimasukkan setelah data kuesioner tersedia.

Untuk memenuhi kebutuhan evaluasi program, instrumen kepuasan dapat menggunakan skala Likert 1–5 (1 = sangat tidak puas, 2 = tidak puas, 3 = cukup puas, 4 = puas, 5 = sangat puas). Aspek yang dinilai meliputi relevansi materi, kejelasan penyampaian, kesempatan bertanya, manfaat pendampingan, kenyamanan kegiatan, keterlibatan peserta, dan manfaat kegiatan bagi kehidupan sosial. Rata-rata skor dapat dihitung dengan rumus: Skor rata-rata = jumlah seluruh skor responden / jumlah responden. Persentase kepuasan dapat dihitung dengan membandingkan skor aktual dengan skor maksimum.

Tabel 1. Skala kepuasan

Aspek	Indikator	Skala
Materi	Materi sesuai kebutuhan peserta	1–5
Penyampaian	Bahasa dan penjelasan mudah dipahami	1–5
Interaksi	Peserta memperoleh kesempatan berdiskusi	1–5
Pendampingan	Pendampingan memberikan manfaat nyata	1–5
Kenyamanan	Tempat, waktu, dan suasana kegiatan mendukung	1–5
Manfaat	Kegiatan meningkatkan pemahaman/peran sosial	1–5
Kepuasan umum	Peserta puas terhadap keseluruhan kegiatan	1–5

Catatan validitas data: bahan awal hanya menyatakan respons peserta positif dan aktif, tetapi tidak menyediakan rekap angka kuesioner. Oleh karena itu, nilai numerik pada kolom hasil sengaja tidak dibuat-buat.

FINDINGS AND DISCUSSION

Pelaksanaan kegiatan memperoleh respons positif dari peserta. Sebanyak 45 peserta mengikuti kegiatan dan menunjukkan keterlibatan dalam proses edukasi serta pendampingan. Keaktifan tersebut terlihat dari partisipasi peserta pada sesi diskusi dan tanya jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan penyuluhan dengan interaksi dua arah lebih sesuai untuk membangun keterlibatan dibandingkan penyampaian materi secara satu arah.

Kegiatan diawali dengan membangun suasana interaksi antara tim PkM, peserta, dan unsur masyarakat setempat. Tahap awal ini penting untuk menciptakan rasa aman, terutama bagi peserta yang memiliki pengalaman hidup dan kebutuhan sosial yang beragam. Selanjutnya, materi edukasi disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut mendukung prinsip pemberdayaan karena peserta tidak ditempatkan sebagai objek, melainkan sebagai pihak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan lokal.



Gambar 1. Proses penyampaian edukasi kepada peserta lansia dan janda di Dusun Mekar Sari.



Gambar 2. Interaksi peserta selama kegiatan edukasi dan diskusi kelompok.



Gambar 3. Proses pendampingan individual dan pengisian lembar kegiatan/evaluasi peserta.

Dokumentasi kegiatan pada Gambar 1 menunjukkan proses edukasi yang berlangsung secara langsung dalam kelompok. Peserta duduk bersama dan memperhatikan penyampaian materi. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ruang interaksi yang memungkinkan peserta menerima informasi sekaligus membangun kebersamaan.

Gambar 2 memperlihatkan keterlibatan peserta dalam kegiatan kelompok. Interaksi antarpeserta menjadi komponen penting karena pemberdayaan sosial tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga oleh terbentuknya jejaring dukungan. Hasil ini sejalan dengan tinjauan sistematis yang menunjukkan bahwa kegiatan kelompok dan dukungan sosial merupakan salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk mengurangi isolasi sosial dan kesepian pada lansia.

Gambar 3 memperlihatkan proses pendampingan secara lebih personal. Peserta tampak memperoleh bantuan langsung ketika mengisi atau menyelesaikan lembar kegiatan. Pendekatan individual seperti ini penting karena kemampuan memahami informasi, pengalaman hidup, dan kebutuhan setiap peserta tidak selalu sama. Pendampingan yang responsif memungkinkan fasilitator menyesuaikan penjelasan dengan kebutuhan peserta.

Dari sisi hasil pemberdayaan, kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya peran sosial. Peserta mulai memahami bahwa keterlibatan dalam aktivitas sosial bukan hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga dapat mendukung rasa percaya diri, hubungan interpersonal, dan kesejahteraan psikososial. Temuan ini konsisten dengan bukti bahwa intervensi komunitas pada lansia dapat meningkatkan aspek kesejahteraan psikologis dan koneksi sosial.

Pendampingan kelompok juga memberikan ruang bagi lansia dan janda untuk mengekspresikan pengalaman hidup. Diskusi kelompok terarah membantu membangun rasa saling percaya, empati, dan dukungan antarpeserta. Pada kelompok janda, dukungan semacam ini relevan karena proses kehilangan pasangan dapat memengaruhi kesepian dan identitas sosial. Dengan demikian, pemberdayaan perlu memperhatikan kebutuhan

emosional sekaligus kesempatan untuk membangun kembali relasi sosial.

Keterlibatan tokoh masyarakat dan kader sosial menjadi komponen penting untuk menjaga keberlanjutan. Jejaring lokal dapat menjadi mekanisme dukungan setelah tim perguruan tinggi menyelesaikan kegiatan. Model ini sejalan dengan pendekatan community-based intervention yang menekankan pemanfaatan struktur sosial yang telah ada di lingkungan masyarakat.

Walaupun hasil kegiatan menunjukkan respons positif, evaluasi program masih perlu diperkuat dengan data kuantitatif kepuasan peserta. Artikel awal belum memuat rekapitulasi kuesioner sehingga angka rata-rata, persentase kepuasan, dan distribusi jawaban tidak dapat dihitung secara sah. Untuk kepentingan publikasi ilmiah, data tersebut sebaiknya dimasukkan berdasarkan lembar kuesioner asli. Langkah ini lebih tepat secara metodologis daripada mengisi angka yang tidak berasal dari data lapangan.

Tabel 2. Matriks Hasil Kegiatan

Tahap	Aktivitas	Hasil yang Terlihat	Bukti
Identifikasi	Observasi dan komunikasi dengan perangkat/tokoh masyarakat	Kebutuhan sosial peserta terpetakan	Catatan kegiatan
Edukasi	Penyuluhan sosial dan psikososial	Pemahaman peserta meningkat	Dokumentasi Gambar 1
Diskusi	Diskusi kelompok dan tanya jawab	Peserta aktif menyampaikan pengalaman	Dokumentasi Gambar 2
Pendampingan	Pendampingan individual/kelompok	Peserta memperoleh dukungan langsung	Dokumentasi Gambar 3
Jejaring	Pelibatan tokoh masyarakat/kader	Dukungan keberlanjutan mulai diperkuat	Keterlibatan mitra lokal
Evaluasi	Umpan balik dan survei kepuasan	Respons kegiatan positif; data angka belum tersedia dalam bahan awal	Umpan balik/dokumentasi

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis komunitas tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun kembali konektivitas sosial peserta. Keterlibatan 45 peserta dalam edukasi, diskusi, tanya jawab, dan pendampingan memperlihatkan bahwa proses

pemberdayaan menjadi lebih bermakna ketika peserta memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan kebutuhan mereka sendiri. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas dapat memberikan dampak positif terhadap keterhubungan sosial dan kondisi psikososial lansia. Kim et al. (2024), misalnya, menemukan bahwa intervensi berbasis komunitas bagi lansia yang hidup sendiri memberikan manfaat terutama pada perilaku kesehatan dan kesehatan mental. Sementara itu, Shekelle et al. (2024) menunjukkan bahwa intervensi berbasis kelompok memiliki bukti efektivitas dalam mengurangi kesepian pada lansia yang hidup di komunitas. Dengan demikian, respons positif peserta dalam kegiatan di Dusun Mekar Sari dapat dipahami bukan sekadar sebagai keberhasilan pelaksanaan teknis kegiatan, tetapi sebagai indikasi bahwa ruang interaksi sosial yang terstruktur dapat menjadi sumber dukungan dan modal sosial bagi kelompok yang berisiko mengalami keterasingan.

Lebih lanjut, kombinasi edukasi, diskusi kelompok, dan pendampingan individual merupakan kekuatan utama program karena mampu menjangkau kebutuhan peserta pada tingkat pengetahuan sekaligus emosional dan sosial. Diskusi kelompok memungkinkan peserta membangun rasa saling percaya dan memperoleh dukungan sebaya, sedangkan pendampingan individual memberikan ruang bagi fasilitator untuk menyesuaikan pendekatan dengan pengalaman dan kebutuhan masing-masing peserta. Pola intervensi semacam ini sejalan dengan temuan Yu et al. (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial non-digital dan intervensi multikomponen dapat membantu mengurangi kesepian pada lansia, terutama ketika intervensi secara aktif memperkuat dinamika sosial dan konektivitas. Hasil yang lebih baru dari network meta-analysis juga menunjukkan bahwa intervensi psikososial dengan kombinasi pendekatan individual dan kelompok cenderung lebih efektif dalam mengurangi kesepian dibandingkan pendekatan yang hanya menggunakan satu bentuk interaksi. Hal ini memberikan dasar bahwa program pemberdayaan di Dusun Mekar Sari sebaiknya tidak berhenti pada kegiatan penyuluhan sesaat, tetapi dikembangkan menjadi mekanisme pendampingan berkelanjutan yang melibatkan kader, tokoh masyarakat, kelompok sebaya, dan kegiatan sosial rutin.

Pada kelompok janda, pendekatan tersebut memiliki arti yang lebih spesifik karena perubahan status perkawinan dapat memengaruhi jaringan dukungan, identitas sosial, dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan peran sosial tidak seharusnya dimaknai hanya sebagai peningkatan jumlah aktivitas yang diikuti peserta, tetapi juga sebagai proses membangun kembali rasa memiliki, kepercayaan diri, dan posisi sosial di dalam komunitas. Dalam konteks ini, pelibatan tokoh masyarakat dan kader sosial sebagaimana dilakukan dalam program menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa dukungan tidak berhenti ketika tim PkM meninggalkan lokasi. Bukti penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang menggabungkan dukungan sosial, aktivitas psikososial, dan keterlibatan komunitas memiliki potensi lebih besar untuk memperbaiki konektivitas sosial lansia. Chua et al. (2024), misalnya, menemukan bahwa intervensi berbasis rumah dapat meningkatkan keterhubungan sosial dan menurunkan kesepian, terutama ketika dilakukan

dalam periode yang lebih panjang dan melibatkan kombinasi tenaga profesional maupun relawan. Dengan demikian, keberlanjutan program di Dusun Mekar Sari perlu diarahkan pada pembentukan sistem dukungan lokal, bukan ketergantungan pada kegiatan PkM yang bersifat temporer.

KESIMPULAN

Program Penguatan Peran Sosial Lansia dan Janda melalui Pendampingan Berbasis Komunitas di Dusun Mekar Sari, Kecamatan Gunungpati, terlaksana dengan melibatkan 45 peserta. Pendekatan partisipatif yang memadukan identifikasi kebutuhan, edukasi, diskusi kelompok, pendampingan, dan penguatan jejaring sosial menunjukkan respons positif dan keterlibatan aktif peserta. Kegiatan memberikan indikasi adanya peningkatan pemahaman mengenai peran sosial, kepercayaan diri, dan dukungan sosial antarpeserta.

Keberlanjutan program perlu diperkuat melalui keterlibatan kader dan tokoh masyarakat, pengembangan kegiatan sosial rutin, serta evaluasi berkala. Untuk penyempurnaan artikel sebelum submit, informasi hari/tanggal/waktu pelaksanaan dan rekapitulasi survei kepuasan peserta perlu dilengkapi dari dokumen lapangan. Artikel ini sengaja tidak mencantumkan angka survei yang tidak tersedia pada bahan sumber agar hasil publikasi tetap berbasis data aktual.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada perangkat Dusun Mekar Sari, tokoh masyarakat, kader sosial, seluruh peserta, serta Institut Teknologi Statistika dan Bisnis Muhammadiyah Semarang atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

REFERENSI

- Baptista, C., Silva, A. R., Lima, M. P., & Afonso, R. M. (2024). Evaluating the cognitive effects of interventions to reduce social isolation and loneliness in older adults: A systematic review. *Aging & Mental Health*, 28(12), 1767–1776. <https://doi.org/10.1080/13607863.2024.2374933>
- Chua, C. M. S., Chua, J. Y. X., & Shorey, S. (2024). Effectiveness of home-based interventions in improving loneliness and social connectedness among older adults: A systematic review and meta-analysis. *Aging & Mental Health*, 28(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/13607863.2023.2237919>
- Crocker, T. F., Ensor, J., Lam, N., Jordão, M., Bajpai, R., Bond, M., et al. (2024). Community based complex interventions to sustain independence in older people: Systematic review and network meta-analysis. *BMJ*, 384, e077764. <https://doi.org/10.1136/bmj-2023-077764>
- Duffner, L. A., Janssen, N., Deckers, K., Schroyen, S., de Vugt, M. E., Köhler, S., Adam, S., Verhey, F. R. J., & Veenstra, M. Y. (2024). Facing the next “geriatric giant” — A systematic literature review and meta-analysis of interventions tackling loneliness and social isolation among older adults. *Journal of the American Medical Directors Association*, 25(9), 105110. <https://doi.org/10.1016/j.jamda.2024.105110>
- Freak-Poli, R., Kung, C. S. J., Ryan, J., & Shields, M. A. (2022). Social isolation, social support,

- and loneliness profiles before and after spousal death and the buffering role of financial resources. *The Journals of Gerontology: Series B*, 77(5), 956–971. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbac039>
- Grillich, L., Titscher, V., Klingenstein, P., Kostial, E., Emprechtinger, R., Klerings, I., Sommer, I., Nikitin, J., & Laireiter, A.-R. (2023). The effectiveness of interventions to prevent loneliness and social isolation in the community-dwelling and old population: An overview of systematic reviews and meta-analysis. *European Journal of Public Health*, 33(2), 235–241. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckad006>
- Johnson, A., Moreland, M., & Kiernan, M. D. (2023). Understanding evidence and provision of services around social isolation and loneliness of military widow/ers: A scoping review. *PLOS ONE*, 18(11), e0293182. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0293182>
- Khatiba, A., Laufer, A., & Finkelstein, M. (2023). Family resilience, social support, and family coherence among Jewish, Muslim, and Druze widows who lost their spouses to sudden death. *Death Studies*, 47(2), 211–220. <https://doi.org/10.1080/07481187.2022.2043489>
- Kim, I., An, H., Yun, S., & Park, H. Y. (2024). Effectiveness of community-based interventions for older adults living alone: A systematic review and meta-analysis. *Epidemiology and Health*, 46, e2024013. <https://doi.org/10.4178/epih.e2024013>
- Kim, I., An, H., Yun, S., & Park, H. Y. (2024). Effectiveness of community-based interventions for older adults living alone: A systematic review and meta-analysis. *Epidemiology and Health*, 46, e2024013. <https://doi.org/10.4178/epih.e2024013>
- Manjunath, J., Manoj, N., & Alchalabi, T. (2021). Interventions against social isolation of older adults: A systematic review of existing literature and interventions. *Geriatrics*, 6(3), 82. <https://doi.org/10.3390/geriatrics6030082>
- Noone, C., & Yang, K. (2022). Community-based responses to loneliness in older people: A systematic review of qualitative studies. *Health & Social Care in the Community*, 30(4), e859–e873. <https://doi.org/10.1111/hsc.13682>
- Raemdonck, E., Lambotte, D., De Witte, N., & Gorus, E. (2022). Giving voice to informal caregivers of community-dwelling older adults: A systematic review of empowerment interventions. *Health & Social Care in the Community*, 30(6), e3354–e3368. <https://doi.org/10.1111/hsc.13928>
- Shekelle, P. G., Miake-Lye, I. M., Begashaw, M., Booth, M. S., Myers, B., Lowery, N., & Shrank, W. H. (2024). Interventions to reduce loneliness in community-living older adults: A systematic review and meta-analysis. *Journal of General Internal Medicine*, 39(6), 1015–1028. <https://doi.org/10.1007/s11606-023-08517-5>
- Tian, H., & Chen, J. (2022). Comparing the impact of social support on the life satisfaction of widowed and non-widowed elders. *Frontiers in Psychology*, 13, 1060217. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1060217>
- Tong, F., Yu, C., Wang, L., Chi, I., & Fu, F. (2021). Systematic review of efficacy of interventions for social isolation of older adults. *Frontiers in Psychology*, 12, 554145. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.554145>
- World Health Organization. (2021). Global report on ageism. World Health Organization.
- World Health Organization. (2022). World report on ageing and health: Update on healthy ageing 2022. World Health Organization.

- Yu, D. S.-F., Li, P. W.-C., Lin, R. S.-Y., Kee, F., Chiu, A., & Wu, W. (2023). Effects of non-pharmacological interventions on loneliness among community-dwelling older adults: A systematic review, network meta-analysis, and meta-regression. *International Journal of Nursing Studies*, 144, 104524. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2023.104524>
- Zhang, Y., et al. (2022). Interventions simultaneously promoting social participation and physical activity in community living older adults: A systematic review. *Frontiers in Public Health*, 10, 1048496. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1048496>